

## HUBUNGAN ANTARA PENDEKATAN ANDRAGOGI DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PAMONG BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK KEJAR PAKET C DI SKB CERME GRESIK

Rosa Rizkiah<sup>1\*)</sup>, Yatim Riyanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Luar Sekolah, <sup>2</sup>Pendidikan Luar Sekolah

E-mail: [rosarizkiah443@gmail.com](mailto:rosarizkiah443@gmail.com), [yatimriyanto@unesa.ac.id](mailto:yatimriyanto@unesa.ac.id)

Received 2022;  
Revised 2022;  
Accepted 2022;  
Published Online 2022

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara pendekatan andragogi dan komunikasi interpersonal pamong belajar di SKB Cerme Gresik. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif korelasional, sampel sebanyak 30 pamong belajar di SKB Cerme Gresik. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* jenis sampel jenuh. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis korelasi ganda. Berdasarkan uji penelitian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, terdapat hubungan antara pendekatan andragogi pamong belajar dengan prestasi belajar peserta didik, kedua terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal pamong belajar dengan prestasi belajar, ketiga secara simultan terdapat hubungan antara pendekatan andragogi dan komunikasi interpersonal pamong belajar dengan prestasi belajar. Hasil penelitian tersebut bersumber pada nilai masing-masing r-hitung lebih besar dari r-tabel sebesar 0,361. R-hitung pada uji hipotesis pertama sebesar 0,759 sedangkan r-hitung uji hipotesis kedua 0,567 dan 0,935 pada uji hipotesis ketiga. Uji hipotesis ketiga variabel tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara ketiga variabel yang diteliti. Implikasi dari penelitian ini adalah memperbaiki dan meningkatkan pendekatan andragogi dan komunikasi interpersonal pamong belajar di SKB Cerme Gresik.

**Kata Kunci:** Andragogi, Komunikasi Interpersonal, Prestasi Belajar, Pamong Belajar

**Abstract:** The aims of study is to determine how strong the relationship between the andragogy approach and the interpersonal communication skills of tutors at SKB Cerme Gresik is. This study uses a quantitative correlational approach. The sample in this study was composed of 30 tutors at SKB Cerme Gresik. The sampling technique used is non-probability sampling. In this type of saturated sample, the sample takes all the population to be used as a sample. The data analysis for this research used multiple correlation analysis. Based on the research test, the results showed that first, there was a relationship between the tutor's andragogy approach and student learning achievement; second, there was a positive and significant relationship between the tutor's interpersonal communication and learning achievement; and third, there was a simultaneous relationship between the andragogy approach and interpersonal communication. Tutors learn by observing each student's progress. The results of this study are based on the fact that the value of each r-count is greater than the r-table of 0.361. The R-count on the first hypothesis test is 0.759, while the r-count for the second hypothesis test is 0.567 and 0.935 for the third hypothesis test. From the hypothesis testing of the three variables, it can be concluded that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted, which means that there is a positive and significant relationship between the three variables studied. The implication of this research is to improve and improve the andragogy approach and interpersonal communication skills of tutors at SKB Cerme Gresik.

**Keywords:** Andragogy, Interpersonal Communication, Learning Achievement, Tutoring Learning

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:  
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan  
Sby Kode Pos 60213  
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112  
E-mail: [jpus@unesa.ac.id](mailto:jpus@unesa.ac.id)

---

## Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu bentuk usaha perencanaan yang dapat mempengaruhi orang lain, baik kelompok maupun individu sehingga harapan dari pelaku pendidikan dapat terlaksana. Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 1 ayat (1) Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menguraikan secara terang definisi pendidikan adalah usaha sadar yang dibangun guna melaksanakan proses pembelajaran dan suasana belajar yang aktif (Undang-Undang RI, 2003). Hal ini dirancang untuk mengenali potensi peserta didik agar memiliki kekuatan agama dan spiritual, akhlak mulia, kecerdasan, kepribadian, disiplin diri, serta keterampilan yang diharapkan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Sistem pendidikan nasional berusaha mengklaim memberikan kesempatan pendidikan secara merata, meningkatkan jaminan mutu pendidikan serta memberikan manfaat bagi manajemen pendidikan dalam menghadapi tantangan dengan berbagai tuntutan yang berbeda dalam kehidupan di suatu tempat yang tidak merata, nasional dan dunia. Perlu diadakannya reformasi pendidikan secara terencana, terkendali, dan berulang. Sistem pendidikan nasional terdiri dari 3 jalur, yaitu: pendidikan formal, non formal, dan informal. Ketiga jalur pendidikan ini dapat melengkapi dan memperkaya dunia pendidikan

Pendidikan non formal adalah proses pendidikan di luar sekolah dimana terjadinya komunikasi yang terarah antar individu satu dengan lainnya dan setiap individu berhak mendapatkan informasi, pengetahuan, latihan bahkan bimbingan yang sesuai dengan tingkat usia serta kebutuhan hidup dengan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang menjadikan dirinya menjadi seseorang yang efektif dan efisien dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan negara (Alifudin et al., 2019). Pasal 26 ayat (1) dan (3) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan kesetaraan mengupayakan sebagai pengganti, penambah atau pelengkap dari pendidikan formal. Hal ini berupaya untuk mendukung pendidikan sepanjang hayat. Program pendidikan non formal melayani dan memberikan kesempatan bagi peserta didik yang berlatar belakang dari masyarakat kurang beruntung, putus sekolah, tidak pernah sekolah hingga peserta didik yang berusia produktif tetapi memiliki keinginan untuk meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidupnya serta diperuntukkan bagi peserta didik yang belum menuntaskan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun. Oleh karena itu, pendidikan kesetaraan memiliki kedudukan yang sejajar dengan pendidikan formal, yakni memiliki peran untuk mencaoau tujuan dari pendidikan nasional (Undang-Undang RI, 2003).

Kelompok belajar kejar Paket A setara SD, kelompok belajar kejar Paket B setara SMP, dan kelompok belajar kejar paket C setara SMA adalah program pendidikan non formal. Fokus penelitian ini adalah pendidikan non formal pada program kejar Paket C. pada tahun 1980-an pemerintah mencanangkan wajib belajar sembilan tahun, yakni enam tahun pendidikan dasar dan tiga tahun sekolah menengah pertama atau sederajat. Pendidikan non formal ini memperkenalkan program Paket A setara SD dan program Paket B setara SMP di tahun tersebut. Kedua program tersebut memiliki keinginan yang kuat untuk berhasil. Paket C pertama kali diperkenalkan pada tahun 2000 dan diperuntukkan untuk lulusan Paket B. Paket C juga bermanfaat bagi peserta didik formal non SLTA dan lulusan SLTP yang ingin melanjutkan ke SLTA. Pada tahun 2001, Ujian Nasional Paket C dirilis (Direktorat Pendidikan Kesetaraan, 2006).

Salah satu jalur pendidikan non formal adalah program pendidikan kejar Paket C. Program kejar Paket C memiliki kedudukan yang sejajar dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 14 Tahun 2007 tentang Standar Isi Pendidikan tentang Pemerataan mengatur kurikulum program kejar Paket C yang secara umum meliputi mata pelajaran fungsional dan mata pelajaran yang berkaitan dengan kepribadian profesional, kejar Paket C diberikan arahan khusus untuk mencapai potensi yang tinggi dan bekerja di bidang usaha, baik industri dalam negeri maupun luar negeri (Permendikbud RI, 2007).

Menurut Raharjo (dalam Retno Widawati, 2016) mengatakan tujuan dari program kejar paket C adalah peserta didik memperoleh keterampilan dan kemampuan untuk mengembangkan karir seperti bekerja mencari nafkah dan meningkatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga mereka dapat menangani tekanan pekerjaan dengan lebih baik di masa depan. Luaran hasil belajar sebagai penekanan terselenggaranya kejar paket C adalah peserta didik yang telah menuntaskan program kejar paket C dan memiliki pekerjaan yang layak, salah satunya dapat membuka lapangan pekerjaan bagi dirinya sendiri atau untuk orang lain. Peserta didik yang mendapatkan ijazah memiliki *civil effect* sosial yang setara dengan SMA. Peserta didik yang ingin melanjutkan ke pendidikan tinggi diwajibkan untuk mengikuti ujian persamaan SMA. Bagi warga masyarakat, program kejar Paket C atau setara dengan SMA memiliki peluang besar bagi masyarakat yang telah merampungkan kejar Paket B atau setara dengan

---

SLTP/MTs/SMP dan tidak melanjutkan pada pendidikan SMA. Selain itu, kejar Paket C dibekali keterampilan mandiri untuk memulai bisnis. Hal inilah yang menjadikan program kejar Paket C sangat berfungsi sebagai layanan masyarakat yang berjenjang pada jalur pendidikan non formal.

Dunia pendidikan non formal mengenal tenaga pendidik dengan sebutan pamong belajar atau tutor. Kejar Paket C atau setara SMA mengharuskan seorang pamong belajar untuk memiliki keahlian akademik dan kompetensi untuk menjadi agen pembelajaran. Selain itu, pamong belajar juga harus dibekali dengan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman mengajar di dunia pendidikan non formal. Kompetensi seorang pamong belajar mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Pamong belajar merupakan kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 152 Tahun 2014 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Pamong Belajar menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, peninjauan program dan pengembangan model Pendidikan Non Formal dan Informal (PNFI) atau Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) satuan PNFI merupakan tugas utama dari pamong belajar atau pendidik. Selanjutnya dipertegas kembali dalam Pasal 3 ayat (1) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 152 Tahun 2014 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Pamong Belajar menyatakan bahwa kompetensi pamong belajar dijadikan sebagai agen pembelajaran dan pemandu pembelajaran (Permendikbud RI, 2014). Ujung tombak dalam pendidikan kesetaraan adalah pamong belajar yang bertemu muka dengan peserta didik, sehingga pamong belajar dituntut untuk memiliki kompetensi.

Kompetensi adalah kemahiran (*expertise*) dan wewenang (*authority*) seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab pada jabatan tertentu. Kompetensi lebih tentang apa yang dapat dilakukan seseorang daripada apa yang diketahui (Adella Suryani, 2018). Kompetensi merupakan suatu kecakapan yang dikuasai oleh individu dan bukan hanya dalam konteks keilmuan, tetapi dapat diartikan pula sebagai penerapan pengetahuan pada suatu profesi. Aspek penting dalam pendidikan saat ini dan perlu mendapatkan perhatian adalah konsep pendidikan untuk orang dewasa. Kondisi di lapangan menyatakan tidak sedikit orang dewasa yang harus mendapatkan pendidikan dalam bentuk keterampilan, penataran, kursus, bimtek, diklat, wrkshop dan lain sebagainya yang dapat meningkatkan potensi diri. Kompetensi pamong belajar dalam dunia pendidikan non formal khususnya program kejar Paket C yang mayoritas peserta didiknya adalah orang dewasa, sehingga lebih tepat menggunakan metode pendekatan andragogi. Istilah andragogi berasal dari bahasa Yunani *andra* dan *agogos*. *Andra* berarti “orang dewasa” sedangkan *agogos* berarti “membimbing atau memimpin”. Istilah tersebut sering kita jumpai dalam proses pembelajaran orang dewasa terutama pada dunia pendidikan non formal. Dasar dari proses pembelajaran pada satuan pendidikan non formal seringkali menggunakan teori dan prinsip andragogi. Menurut Bryson (dalam Adella Suryani, 2018) pendidikan orang dewasa atau andragogi merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh orang dewasa guna menerima kecerdasan di dunia pendidikan. Orang dewasa tidak bisa dipaksa untuk belajar sebab keinginan untuk belajar harus berasal dari diri sendiri. Bagi orang dewasa, belajar bukan lagi pekerjaan primer dan terlalu banyak waktu yang dilimpahkan untuk hal tersebut. Andragogi memiliki kekhasan dengan konsep pendidikan sepanjang hayat atau *life long learning*, yaitu bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung di dunia sekolah formal, tetapi dilakukan sepanjang hayat manusia tanpa memandang usia. Hal ini dapat diimplementasikan oleh pamong belajar dengan penuh harap agar berdampak pada prestasi belajar peserta didik. Secara substansif, kompetensi pamong belajar mencakup perancangan program pembelajaran, memahami peserta didik, melaksanakan proses pembelajaran, melaksanakan evaluasi hasil belajar dan mengembangkan serta mengaktualisasikan kompetensi lain lain yang dimiliki oleh peserta didik (Adella Suryani, 2018).

Pamong belajar tentu tidak hanya dibekali oleh kompetensi dalam pendekatan andragogi, namun kemampuan dalam berkomunikasi dengan peserta didik harus dimilikinya, salah satunya adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi Interpersonal diartikan sebagai proses memberi dan menerima pesan antara satu individu dengan individu lain atau lebih pada waktu yang bersamaan dan menggunakan bahasa verbal maupun non verbal serta memiliki beberapa risiko dan bahaya yang terjadi secara langsung (Syahrulnajah, 2021). Kemampuan komunikasi interpersonal memiliki upaya bagi seseorang untuk mampu “mendengarkan” orang lain. Kemampuan komunikasi interpersonal yang baik dapat memungkinkan kita bekerja dalam suatu kelompok formal, non formal, informal bahkan dalam situasi sosial secara efektif.

Komunikasi interpersonal atau biasa disebut komunikasi antar pribadi adalah bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non verbal yang memungkinkan seseorang berkomunikasi secara langsung dengan orang lain. Setiap tingkah laku akan menyampaikan pesan tertentu yang menunjukkan bahwa ini

---

adalah bentuk dari komunikasi. Menurut Burhan (dalam Ginting, 2018) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar perseorangan yang memiliki sifat tertutup atau pribadi, baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi interpersonal juga memiliki daya pengaruh yang kuat dalam mengubah sikap, kepercayaan, pikiran dan perilaku dari penerima pesan, karena komunikasi berlangsung secara langsung atau tatap muka. Berkaitan dengan hal tersebut, komunikasi interpersonal mengacu pada komunikasi yang terjadi secara langsung antara komunikator dengan komunikan.

Menurut Johnson (dalam Ginting, 2018) komunikasi interpersonal menyumbangkan empat peranan untuk membangun kesenangan dan ketentraman dalam berkehidupan di lingkungan masyarakat. Pertama, komunikasi interpersonal dapat membantu perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu sosial. Kedua, jati diri seseorang dapat dibentuk melalui komunikasi. Selama berkomunikasi, seseorang secara sadar akan mengamati respon yang disampaikan oleh orang lain. Ketiga, untuk memahami realitas di sekitar kita dan untuk mengetahui kebenaran kesan dan wawasan tentang dunia, diperlukan perbandingan antara kesan dan wawasan orang lain terkait dengan realitas serupa seperti perbandingan sosial. Keempat, dalam berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain perlu memperhatikan kesehatan mental. Menurut Komar (dalam Ginting, 2018) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal memiliki lima ciri efektifitas, yaitu: (1) Keterbukaan (*Openess*) merupakan keinginan untuk memberikan tanggapan terkait informasi dengan senang hati dan dapat diterima dengan baik; (2) Empati (*Empaty*) merupakan suatu perasaan yang sama dan tidak membandingkan antar orang lain; (3) Dukungan (*Supportiveness*) merupakan keadaan terbuka untuk memberikan dukungan komunikasi yang berlangsung dan saling mempengaruhi; (4) Rasa positif (*Postiveness*) merupakan perasaan positif yang dimiliki setiap individu untuk mendorong dan menciptakan komunikasi yang kondusif untuk berinteraksi; (5) Kesetaraan (*Equality*) merupakan bentuk pengakuan oleh dua pihak yang saling menghargai, bermanfaat dan memiliki kemampuan yang dapat dijadikan sebagai contoh.

Belajar merupakan aktivitas individu dalam memperoleh pengetahuan, tingkah laku dan keterampilan. Muhibbin Syah (2007) mengungkapkan bahwa belajar adalah fase perubahan dalam semua perilaku individu yang tidak mutlak karena pengalaman dan interaksi dengan lingkungan melibatkan proses kognitif. Tidak semua perubahan perilaku yang terjadi atas dasar dari proses belajar. Seseorang yang menyadari adanya perubahan pada dirinya sekurang-kurangnya menyadari bahwa dirinya telah merasakan proses belajar. Jadi, pada mulanya seseorang yang tidak mengerti akan mengerti, tidak memiliki kemampuan akan memiliki kemampuan dan mampu melakukannya, yang semula tidak memiliki kecakapan khusus akan memiliki kecakapan khusus dan memiliki perubahan sikap terhadap dirinya. Selain itu, maksud dari belajar adalah aktivitas yang dilakukan secara sistematis dan berulang untuk mencapai tujuan dan maksud tertentu, seperti perubahan sikap dan tingkah laku. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin kompleks proses belajar maka pengalamannya juga semakin kompleks.

Prestasi belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam menerima pengalaman belajar (Maria Cleopatra, 2015). Kemampuan yang dihasilkan berdasarkan proses pembelajaran terdiri dari lima kategori, yaitu: (1) kategori informasi verbal, artinya komunikasi pengetahuan secara verbal; (2) kategori sikap, dimana kecakapan dalam melakukan tindakan perilaku dalam menanggapi suatu stimulus; (3) kategori kemampuan intelektual untuk membedakan dan memahami gambaran atau aturan sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan; (4) kategori keterampilan strategi kognitif, kecakapan dalam mengelola pola pikir melalui pemahaman, analisis dan sintesis; (5) kategori keterampilan motorik, kecakapan yang memperlihatkan gerakan anggota tubuh secara tepat dan lancar.

Pada dunia pendidikan non formal, seorang pamong dianggap memiliki komunikasi interpersonal yang baik apabila dapat memberikan dampak yang baik untuk prestasi belajar peserta didik. Pamong belajar merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan non formal, karena seringkali dijadikan tokoh teladan bagi peserta didik. Kesiapan pamong belajar dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran berlangsung akan membawa dampak yang baik bagi peserta didik. Namun, letak strategis pamong dalam menaikkan mutu hasil pendidikan mempengaruhi kemampuan profesional pamong dalam berkomunikasi. Berbagai kebutuhan perkembangan harus diterapkan oleh pamong belajar, diantaranya adalah bahasa, penilaian otentik dan pola pikir. Terkadang, pamong belajar bosan dengan model pendidikan yang selalu mengalami perubahan, karena perubahan tersebut menguras energi dan waktu. Proses pembelajaran di dalam kelas memberikan dampak pada peningkatan prestasi belajar. Peningkatan prestasi belajar inilah harus berjalan dengan baik. Pamong belajar merupakan ujung tombak

penyelenggaraan garda utama pendidikan di lembaga pendidikan, peningkatan prestasi belajar yang baik tentunya dipengaruhi dan didukung oleh pamong belajar yang memiliki kompetensi dan kinerja yang tinggi (Sardiyanto, 2017). Ketika seorang pamong belajar memiliki kinerja yang baik, ia harus berusaha untuk menumbuhkan rasa semangat dan motivasi belajar yang lebih baik untuk peserta didik sehingga dapat tercipta rasa positif bagi peserta didik meningkatkan kualitas prestasi belajar yang diperolehnya.

Ditinjau berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti telah menentukan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Pendekatan Andragogi dan Komunikasi Interpersonal Pamong Belajar dengan Prestasi Belajar Peserta Didik Kejar Paket C di SKB Cerme Gresik”**. Berkaitan dengan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat 3 penarikan rumusan masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, pertama “Adakah hubungan antara pendekatan andragogi pamong belajar dengan prestasi belajar peserta didik kejar Paket C?”. Kedua, “Adakah hubungan antara komunikasi interpersonal pamong belajar dengan prestasi belajar peserta didik kejar Paket C?”. Ketiga, “Adakah hubungan antara pendekatan andragogi dan komunikasi interpersonal pamong belajar dengan prestasi belajar kejar paket C di SKB Cerme Gresik?”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui derajat hubungan antara pendekatan andragogi dan komunikasi interpersonal pamong belajar dengan prestasi belajar peserta didik kejar paket C di SKB Cerme Gresik.

## Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian tradisional berbentuk angka yang dapat dihitung. Selain itu, metode ini telah seringkali digunakan untuk penelitian. Metode penelitian kuantitatif adalah metode yang menyuguhkan data dengan angka-angka serta menggunakan analisis data statistik sehingga dapat menentukan hipotesis pada penelitian. Jenis penelitian ini adalah korelasional dengan menggunakan bantuan aplikasi perangkat lunak SPSS v.26. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang mengkaji hubungan antara variabel dengan variabel lainnya (Riyanto, 2007). Pada penelitian ini, korelasional atau hubungan yang dimaksud yaitu untuk mengetahui hubungan antara pendekatan andragogi dan komunikasi interpersonal pamong belajar dengan prestasi belajar peserta didik kejar paket C di SKB Cerme Gresik.

Data primer dan data sekunder adalah dua jenis data dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan kedua sumber data tersebut. Sumber data primer berasal dari 30 pamong belajar melalui distribusi kuesioner tertutup, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari nilai hasil belajar peserta didik kejar Paket C di SKB Cerme Gresik berjumlah 32. Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *non probability sampling* jenis sampling jenuh, dimana jumlah populasi dijadikan sebagai sampel. Pengambilan sampel pada penelitian ini berpedoman pada Sugiyono (2017) bahwa pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel karena populasi pada penelitian ini relatif kecil.

Instrumen penelitian ini menggunakan skala likert. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil data yang lebih akurat karena setiap item pernyataan memiliki tingkatan nilai yang berbeda, mulai positif hingga negatif, negatif hingga positif. Skala likert adalah skala untuk mengukur pendapat, sikap, reaksi individu atau kelompok mengenai fenomena sosial (Sugiyono, 2017). Pemberian skor jawaban responden adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Pemberian Skor Jawaban Responden**

| Pilihan Jawaban     | Skor Positif | Skor Negatif |
|---------------------|--------------|--------------|
| Sangat Setuju       | 4            | 1            |
| Setuju              | 3            | 2            |
| Tidak Setuju        | 2            | 3            |
| Sangat Tidak Setuju | 1            | 4            |

Kuesioner tertutup pada penelitian ini memberikan pilihan jawaban kepada responden saat mengisi kuesioner dengan cara memberi tanda *check list* atau centang pada pilihan jawaban yang telah disediakan. Kuesioner penelitian ini disebarluaskan melalui *platform google form* sehingga memudahkan responden untuk mengakses dan mengisi atau menjawab pertanyaan atau pernyataan yang telah diberikan. Hal ini

memungkinkan pamong belajar hanya memilih jawaban yang telah disediakan dan disesuaikan dengan karakteristik dari masing-masing pamong belajar.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data korelasi ganda (*multiple correlation*). Korelasi ganda (*multiple correlation*) adalah teknik analisis data untuk menguji hipotesis tentang hubungan dua variabel independen atau lebih secara simultan dengan variabel dependen. Hal ini digunakan agar mempermudah pengolahan data yang terkumpul dari responden, sehingga mempermudah untuk mengetahui hubungan variabel yang diteliti. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan tabulasi data atau pengkodean berupa angka terhadap hasil angket yang telah terdistribusi. Pengkodean ini dimaksudkan untuk mempermudah penghitungan hasil angket pada *software SPSS v.26*.

## Hasil

Penelitian ini membahas hasil yang telah diperoleh melalui penyajian data deskriptif. Data yang disajikan meliputi rata-rata (mean), nilai tengah (median), nilai yang sering muncul (modus/mode) dan standard deviation dari masing-masing variabel dalam penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat pada uraian dibawah ini:

### 1. Pendekatan andragogi

Melalui penyebaran kuesioner menggunakan *platform google form* dengan jumlah responden sebanyak 30, memperoleh hasil dari variabel pendekatan andragogi (X1) dengan nilai tertinggi sebesar 80 dan nilai terendah sebesar 61. Berdasarkan nilai tersebut, diperoleh harga Mean sebesar 70,67; Median sebesar 69,50; Modus/mode sebesar 73; dan Standard Deviation sebesar 5,83.

### 2. Komunikasi Interpersonal

Sama halnya dengan variabel pendekatan andragogi (X1), variabel selanjutnya yaitu komunikasi interpersonal (X2) diperoleh nilai tertinggi sebesar 80 dan nilai terendah sebesar 59. Berdasarkan nilai tersebut, diketahui harga Mean sebesar 71,17; Median sebesar 71; Modus/mode sebesar 67; dan Standard Deviation sebesar 6,15.

### 3. Prestasi Belajar

Selanjutnya data mengenai variabel prestasi belajar (Y) diperoleh dari hasil belajar peserta didik sebanyak 32 peserta didik. Berdasarkan data tersebut diketahui nilai tertinggi sebesar 83 dan nilai terendah sebesar 62. Selanjutnya dilakukan analisis sehingga dihasilkan harga Mean sebesar 72,06; Median sebesar 72,50; Modus/mode sebesar 73; dan Standard Deviation sebesar 6,13.

Selanjutnya, dilakukan uji prasyarat analisis. Uji prasyarat analisis meliputi 2 hal, yakni uji normalitas dan uji linieritas yang diuraikan dalam analisis korelasional. Pengujian asumsi tersebut menggunakan bantuan *software SPSS 26.00* dengan penjelasan sebagai berikut:

## 1. Uji Prasyarat Analisis

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui derajat normalitas dari masing-masing variabel. Penelitian ini menggunakan model statistik *Kolmogorov-Smirnov* dalam penghitungan uji normalitas. Hasil dari uji normalitas adalah kuesioner yang disebarkan berdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perbedaan signifikansi yang ada dalam pendekatan andragogi dan komunikasi interpersonal pamong belajar dengan prestasi belajar peserta didik kejar paket C. Berdasarkan kebutuhan tersebut, telah dilakukan penyebaran kuesioner pada 30 pamong belajar. Taraf atau derajat signifikansi yang ditentukan adalah sebesar 0,05. Data dianggap normal apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 sedangkan data dianggap tidak normal apabila nilai signifikansi (Sig.) < 0,05. Berikut adalah tabel hasil perhitungan untuk semua variabel:

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**

| N                                |                | 30    | 30    | 32    |
|----------------------------------|----------------|-------|-------|-------|
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> | Mean           | 70,67 | 71,17 | 72,06 |
|                                  | Std. Deviation | 5,827 | 6,148 | 6,127 |
| Most Extreme Differences         | Absolute       | ,113  | ,129  | ,127  |
|                                  | Positive       | ,113  | ,084  | ,127  |
|                                  | Negative       | -,096 | -,129 | -,121 |

|                        |                     |                     |                     |
|------------------------|---------------------|---------------------|---------------------|
| Test Statistic         | ,113                | ,129                | ,127                |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,200 <sup>c,d</sup> | ,200 <sup>c,d</sup> | ,200 <sup>c,d</sup> |

Berdasarkan tabel 2 hasil uji normalitas dalam penelitian ini dan dibantu dengan *software SPSS v.26*, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) pada ketiga variabel penelitian sebesar 0,200 dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditentukan, yakni 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal dan penyebaran jawaban sudah merata.

### b. Uji Linieritas

Uji prasyarat selanjutnya adalah uji linieritas yang memiliki tujuan untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan secara linier dan signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linieritas pada penelitian ini menggunakan aplikasi perangkat lunak SPSS v.26. Kolom Deviation from Linearity dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dan perbandingan nilai signifikansi. Apabila nilai Deviation from Linearity > 0,05 maka variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat, begitu pula sebaliknya jika nilai signifikansi pada kolom Deviation from Linearity < 0,05 maka variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen) tidak memiliki hubungan yang linier. Hasil analisis uji linieritas penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Uji Linieritas**

|  |                          | Df | F      | Sig. |
|--|--------------------------|----|--------|------|
| Prestasi Belajar *                             |                          | 15 | 1,242  | ,345 |
|  |                          | 1  | 12,050 | ,004 |
| Pendekatan Andragogi                           | Deviation from Linearity | 14 | ,470   | ,915 |
| Prestasi Belajar *<br>Komunikasi Interpersonal |                          | 16 | 4,955  | ,003 |
|  |                          | 1  | 68,245 | ,000 |
|  | Deviation from Linearity | 15 | ,735   | ,718 |

Berdasarkan tabel 3 hasil uji linieritas melalui *software SPSS* dapat dilihat pada kolom Deviation from Linearity yang menunjukkan hasil nilai (Sig.) sebesar 0,915 untuk variabel X1 dengan Y, sedangkan nilai (Sig.) pada kolom Deviation from Linearity sebesar 0,718 menunjukkan hasil linieritas variabel X2 dengan Y. Berdasarkan nilai signifikansi yang telah diujikan, nilai (Sig.) lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditentukan, yakni 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier pada variabel bebas (Pendekatan Andragogi dan Komunikasi Interpersonal) dengan variabel terikat (Prestasi Belajar).

### 2. Analisis Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah. Penelitian ini melakukan 3 uji hipotesis. Uji hipotesis pertama dan kedua menggunakan analisis korelasi parsial dan uji hipotesis ketiga menggunakan analisis korelasi ganda. Pengujian ini berfungsi untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat secara parsial dan simultan. Analisis uji hipotesis menggunakan bantuan aplikasi perangkat lunak *SPSS v.26 for windows*. Terdapat pedoman untuk menentukan tingkat derajat keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, sebagai berikut:

**Tabel 4. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi**

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|--------------------|------------------|
| 0,00 – 0,199       | Sangat Rendah    |
| 0,20 – 0,399       | Rendah           |
| 0,40 – 0,599       | Sedang           |
| 0,60 – 0,799       | Kuat             |

|              |             |
|--------------|-------------|
| 0,80 – 1,000 | Sangat Kuat |
|--------------|-------------|

(Sugiyono, 2017)

**a. Uji Hipotesis Pertama**

Uji hipotesis pertama dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel pendekatan andragogi (X1) dengan variabel prestasi belajar (Y). Pengujian ini dilakukan secara parsial, dimana salah satu variabel dijadikan sebagai variabel kontrol. Pada uji hipotesis pertama, variabel komunikasi interpersonal (X2) dijadikan sebagai variabel kontrol. Hipotesis pertama berbunyi, “hubungan antara pendekatan andragogi pamong belajar dengan prestasi belajar peserta didik kejar paket C di SKB Cerme Gresik”. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan menggunakan *software SPSS 26.0*, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Pertama**

|                      |                     | Pendekatan Andragogi | Prestasi Belajar |
|----------------------|---------------------|----------------------|------------------|
| Pendekatan andragogi | Pearson Correlation | 1                    | ,759             |
|                      | Sig. (2-tailed)     |                      | ,000             |
|                      | N                   | 30                   | 30               |
| Prestasi Belajar     | Pearson Correlation | ,759                 | 1                |
|                      | Sig. (2-tailed)     | ,000                 |                  |
|                      | N                   | 30                   | 32               |

Berdasarkan tabel 5 diperoleh nilai korelasi pendekatan andragogi dengan prestasi belajar sebesar 0,759. Perbandingan nilai r-tabel pada penelitian ini sebesar 0,361. Artinya, nilai r-hitung > r-tabel, yakni  $0,759 > 0,361$ . Hasil pengujian hipotesis pertama bernilai positif, maka dapat disimpulkan bahwa variabel X1 dengan Y terdapat korelasi atau hubungan yang positif. Selanjutnya, interpretasi koefisien korelasi pada variabel X1 dengan Y termasuk dalam kategori hubungan yang kuat karena nilai koefisien korelasi terletak diantara 0,60 – 0,799. Selanjutnya uji signifikansi koefisien korelasi dapat dilihat pada kolom *Significance (2-tailed)*. Koefisien korelasi dinyatakan signifikan apabila nilai Sig. < 0,05. Berdasarkan tabel diatas, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar  $0,000 < 0,05$ . Artinya adalah nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Keputusan tersebut memiliki arti bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pendekatan andragogi dengan prestasi belajar.

**b. Uji Hipotesis Kedua**

Uji hipotesis selanjutnya yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel komunikasi interpersonal (X2) dengan variabel prestasi belajar (Y). Pengujian ini dilakukan secara parsial, dimana salah satu variabel dijadikan sebagai variabel kontrol. Pada uji hipotesis kedua, variabel pendekatan andragogi (X1) dijadikan sebagai variabel kontrol. Hipotesis kedua berbunyi, “hubungan antara komunikasi interpersonal pamong belajar dengan prestasi belajar peserta didik kejar paket C di SKB Cerme Gresik”. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan menggunakan *software SPSS 26.0*, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis Kedua**

|                          |                     | Komunikasi Interpersonal | Prestasi Belajar |
|--------------------------|---------------------|--------------------------|------------------|
| Komunikasi Interpersonal | Pearson Correlation | 1                        | ,567             |
|                          | Sig. (2-tailed)     |                          | ,001             |
|                          | N                   | 30                       | 30               |
| Prestasi Belajar         | Pearson Correlation | ,567                     | 1                |
|                          | Sig. (2-            | ,001                     |                  |



|  |         |    |    |
|--|---------|----|----|
|  | tailed) |    |    |
|  | N       | 30 | 32 |

Berdasarkan tabel 6 diperoleh nilai korelasi komunikasi interpersonal dengan prestasi belajar bernilai 0,567 > 0,361. Hal ini berarti bahwa nilai dari r-hitung lebih besar dari nilai r-tabel. Bersamaan dengan uji hipotesis pertama, uji hipotesis kedua menghasilkan nilai yang positif sehingga dapat ditarik kesimpulan variabel X2 dengan Y terdapat korelasi atau hubungan yang positif. Koefisien korelasi tersebut termasuk dalam kategori hubungan yang sedang karena terletak diantara 0,40 – 0,599. Selanjutnya uji signifikansi koefisien korelasi dapat dilihat pada kolom *Significancence (2-tailed)*. Koefisien korelasi dinyatakan signifikan apabila nilai Sig. < 0,05. Berdasarkan tabel tersebut, diketahui nilai signifikansi sebesar 0,001 < 0,05 dimana nilai signifikansi lebih kecil dari probabilitas yang telah ditetapkan Hal ini dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, yang berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal dengan prestasi belajar.

### c. Uji Hipotesis Ketiga

Uji hipotesis ketiga pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi ganda yang digunakan untuk mencari korelasi atau hubungan antara pendekatan andragogi (X1) dan komunikasi interpersonal (X2) dengan prestasi belajar (Y) secara bersama-sama atau simultan. Berdasarkan analisis korelasi ganda dengan bantuan menggunakan *software SPSS 26.0* diperoleh harga koefisien sebagai berikut:

**Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Ketiga**

|   | R                 | Adjusted R | Std. Error of the Estimate | Change Statistics |        |        |     | Sig. F |      |
|---|-------------------|------------|----------------------------|-------------------|--------|--------|-----|--------|------|
| R | Square            | Square     |                            | Square F          | Change | df1    | df2 | Change |      |
|   | ,935 <sup>a</sup> | ,875       | ,866                       | 2,050             | ,875   | 94,573 | 2   | 27     | ,000 |

Berdasarkan tabel 8 diperoleh nilai korelasi ganda yang dapat dilihat pada kolom F-hitung dan kolom r-hitung. Pada kolom F-hitung bernilai 94,573 > 3,35. Artinya, nilai F-hitung menunjukkan angka 94,573 dimana lebih besar dari nilai F-tabel sebesar 3,35. Selain itu, untuk mengukur koefisien korelasi dapat dilihat pada kolom korelasi (R) atau r-hitung, dimana kolom tersebut menunjukkan angka 0,935 dan bernilai positif. Koefisien korelasi pada uji hipotesis ketiga termasuk dalam hubungan yang sangat kuat, karena terletak diantara 0,800 – 1,000. Selanjutnya, uji signifikansi diperoleh nilai 0,000 < 0,05. Artinya, nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas yang telah ditentukan, yaitu 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pendekatan andragogi dan komunikasi interpersonal dengan prestasi belajar.

## Pembahasan

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pendekatan andragogi dan komunikasi interpersonal pamong belajar dengan prestasi belajar peserta didik kejar paket C di SKB Cerme Gresik baik secara parsial maupun simultan. Berdasarkan uji hipotesis pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pendekatan andragogi pamong belajar dengan prestasi belajar peserta didik kejar paket C yang bernilai 0,759. Nilai tersebut lebih besar daripada nilai r-tabel yang telah ditentukan, yaitu 0,361. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan andragogi pada pamong belajar di SKB Cerme Gresik menunjukkan kategori kuat. Hal ini membuktikan bahwa pamong belajar telah menerapkan pendekatan andragogi pada peserta didik. Jika pendekatan andragogi pamong belajar tinggi, maka prestasi belajar pun tinggi. Begitu juga sebaliknya, jika pendekatan andragogi pamong belajar rendah, maka prestasi belajar peserta didik pun rendah. Sebagai agen pembelajaran, seorang pamong belajar perlu memiliki kompetensi khusus, salah satunya adalah pendekatan andragogi karena pengelolaan pendidikan orang dewasa dengan pembelajaran anak sangat berbeda. Pamong belajar harus memiliki kriteria yang harus dipenuhi dalam proses pembelajaran orang dewasa. Pamong belajar dikenal sebagai peran yang bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan pembelajaran. Pamong belajar yang cakap diharapkan mampu memberikan hasil yang sesuai dengan harapan peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan andragogi memiliki hubungan positif dan signifikan dengan prestasi

---

belajar peserta didik. Penelitian ini sejalan dengan pendapat tentang andragogi yang dikemukakan oleh Malcolm Knowles (dalam Adella Suryani, 2018) yakni dalam proses belajar peserta didik (orang dewasa) memerlukan sebuah seni dan ilmu (*the science and art of helping adults learn*).

Pembelajaran dapat lebih efektif apabila seorang pendidik atau pamong belajar menerapkan prinsip-prinsip andragogi saat pembelajaran berlangsung, yang mana peserta didik kejar paket C mayoritasnya adalah orang dewasa. Menurut Malcolm Knowles (dalam Novrianti & Aini, 2020) mengatakan bahwa peserta didik yang berusia 17 tahun atau lebih, sudah selayaknya diterapkan prinsip-prinsip andragogi dalam kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan definisi tersebut, Reeves, Fansler dan Houle (dalam Kamil, 2013) mengatakan bahwa pendidikan orang dewasa adalah bentuk upaya setiap individu untuk melakukan pengembangan diri dan dilakukan tanpa adanya paksaan dari orang lain. Orang dewasa tidak perlu dipaksa untuk mendapatkan ilmu yang sebelumnya tidak didapatkan, tetapi orang dewasa lebih membutuhkan ilmu yang disesuaikan kebutuhan pada dirinya. Oleh karena itu, pendekatan andragogi sangat penting diterapkan oleh seorang pendidik atau pamong belajar dalam proses pembelajaran. Pendekatan andragogi sendiri terdiri atas kemampuan seorang pamong belajar dalam memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi hasil belajar serta mengembangkan dan memfasilitasi peserta didik dalam mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Hasil dari aktualisasi tersebut memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Pada dasarnya prestasi belajar dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki oleh seorang pamong belajar. Berdasarkan perhitungan yang diperoleh dari jawaban reponden, mengartikan bahwa pamong belajar telah mengimplementasikan pembelajaran orang dewasa dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Alifudin et al., 2019) yang mengatakan bahwa kompetensi seorang tutor atau pamong belajar memberikan kontribusi atas peningkatan prestasi belajar peserta didik, sehingga dapat dijadikan sebagai teladan yang aktif, inovatif serta kreatif sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan yang tinggi.

Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (dalam Purwaningsih, 2018) mengatakan bahwa komunikasi memiliki dua fungsi umum, yakni sebagai kelangsungan hidup diri sendiri (keinginan, kesadaran, dan penampilan) serta untuk kelangsungan hidup di lingkungan masyarakat (memperbaiki dan mengembangkan hubungan sosial). Pendapat tersebut memandang akan pentingnya komunikasi, baik untuk dirinya sendiri maupun saat bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Pendapat tersebut juga didukung oleh Mc. Croskey, Larson dan Kanapp (dalam Purwaningsih, 2018) bahwa "*More effective communication accours source and receiver are homophilous. The more nearly alike the people in a communication transaction likely they will share meanings*". Komunikasi dapat berjalan efektif apabila sumber dan penerimanya memiliki kesamaan dan berpengaruh besar pada keberhasilan dalam berinteraksi sosial. Dasar-dasar interaksi inilah yang menjadikan pamong belajar sebagai ujung tombak dalam dunia pendidikan. Pamong belajar dituntut untuk memiliki komunikasi yang baik secara internal maupun secara eksternal. Terlebih lagi memiliki kemampuan lebih dalam membangun dan mengembangkan komunikasi di tempat tugasnya. Hal ini dimaksudkan agar terjalannya komunikasi yang baik sehingga dengan cepat dapat memahami karakteristik peserta didik dan atau kolega-koleganya dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pernyataan para ahli tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara komunikasi interpersonal pamong belajar dengan prestasi belajar peserta didik yang bernilai 0,567. Artinya, nilai tersebut lebih besar dari nilai yang ditentukan yaitu 0,361. Pengujian ini bernilai positif dan signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin positif persepsi terhadap komunikasi interpersonal pamong belajar, maka prestasi belajar peserta didik akan semakin meningkat. Begitu pula sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap komunikasi interpersonal pamong belajar, maka prestasi belajar peserta didik akan menurun. Peserta didik yang mendapatkan prestasi belajar baik, tentu tidak terlepas dari sikap dukungan pamong belajar melalui komunikasi interpersonal yang dimilikinya. Hal tersebut sesuai pendapat dari Nurudin (2019) bahwa komunikasi interpersonal dikatakan efektif apabila seorang pamong belajar selalu memberi dukungan (*supportiveness*). Komunikasi tersebut dapat dijadikan sebagai bentuk meningkatkan keefektifan hubungan antara manusia satu dengan lainnya baik dalam komunikasi verbal maupun non verbal. Gerakan-gerakan seperti menganggukkan kepala, memberikan acungan jempol, bertepuk tangan merupakan suatu dukungan yang positif tetapi tidak diucapkan. Pendapat lain menurut Nurudin (2019) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling memiliki daya pengaruh yang kuat dalam kegiatan merubah sikap, kepercayaan, argumentasi dan perilaku-perilaku lainnya dari penerima pesan.

Komunikasi interpersonal yang berlangsung secara *face to face* mampu membangun rasa keterbukaan dan saling percaya sehingga komunikasi pamong belajar dapat berlangsung secara efektif. Konteks

komunikasi inilah memiliki peran penting dalam peningkatan prestasi belajar peserta didik. Keharusan komunikasi interpersonal dapat dipastikan melalui kegiatan yang dilakukan oleh manusia sehingga mempermudah pamong belajar dalam menjalankan tugas dan kewajibannya di dalam lembaga pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penerapan komunikasi interpersonal dikategorikan sedang. Hal ini membuktikan bahwasanya pamong belajar perlu meningkatkan komunikasi interpersonalnya sehingga prestasi belajar peserta didik lebih meningkat. Tidak hanya itu, kemampuan komunikasi interpersonal pamong belajar memiliki pengaruh terhadap meningkatkan kinerja dirinya, yakni membuka komunikasi dua arah dalam proses pembelajaran dan berinteraksi dengan tenaga pendidik di lingkungan pendidikan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Edyati & Anni (2015) yang mengatakan bahwa seseorang dapat mengubah perilaku dari dalam maupun luar individu, namun perubahan-perubahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah komunikasi interpersonal. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi interpersonal pamong belajar sangat berpengaruh dalam perubahan-perubahan dari peserta didik. Selain faktor dari komunikasi interpersonal, faktor lain seperti lingkungan juga mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.

Hasil penelitian selanjutnya membuktikan bahwa hubungan antara kedua variabel bebas yaitu pendekatan andragogi dan komunikasi interpersonal pamong belajar secara bersama-sama memiliki peran yang signifikan dengan prestasi belajar yang bernilai 0,935. Artinya, pendekatan andragogi dan komunikasi interpersonal pamong belajar masih dapat dikembangkan oleh pamong belajar agar menjadi dukungan yang positif baginya untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik lagi. Selain itu, pendekatan andragogi dan komunikasi yang tinggi pada pamong belajar akan menumbuhkan persepsi positif pada diri peserta didik sehingga dapat mengembangkan sikap dan tindakan yang dimilikinya. Persepsi tersebut juga dapat meningkatkan hubungan emosional, sehingga peserta didik dapat merasakan dampak yang positif dari apa yang disampaikan dan tindakan dari pamong belajar saat proses pembelajaran berlangsung. Perubahan-perubahan yang dialami peserta didik inilah salah satu bentuk dari prestasi belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Henschke (dalam Yatimah, Sasmita, Darmawan, & Syah, 2020) bahwa *"the broad perspective of andragogy should join other theories about adult learning within the field and has much to contribute to the conversation"*. Pernyataan tersebut menyatakan akan pentingnya pamong belajar dalam melakukan pendekatan andragogi dan komunikasi interpersonal yang tinggi. Hal tersebut memiliki dampak baik bagi diri pamong sendiri, peserta didik dan lingkungan sekitar.

Hubungan komunikasi interpersonal pamong belajar dengan lingkungan sekitar di lembaga pendidikan membangun pendekatan andragogi yang positif, begitu juga sebaliknya. Apabila komunikasi interpersonal yang dibangun oleh pamong belajar tidak memiliki kualitas yang baik dan kurang memadai akan menjadi penghambat atas munculnya motivasi dan gerakan pembelajaran yang positif. Interaksi antara pendekatan andragogi dan komunikasi interpersonal pamong belajar secara bersama-sama menjadi salah satu faktor penentu atas prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik. Hasil uji penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Yatimah et al., (2020) mengatakan bahwa pendekatan andragogi dan komunikasi interpersonal pamong belajar saling berkesinambungan sehingga tidak hanya berpengaruh terhadap prestasi belajar namun juga berpengaruh terhadap kemampuan manajerial seorang pendidik. Semakin tinggi hubungan keduanya maka semakin tinggi pula kemampuan manajerialnya. Dapat dipastikan bahwa seorang pamong belajar harus memiliki pendekatan andragogi dan komunikasi interpersonal dalam dirinya agar dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik.

## Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat 3 hipotesis dalam penelitian ini, hipotesis pertama menerangkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel X1 (pendekatan andragogi) dengan Y (prestasi belajar). kedua hubungan ini menunjukkan angka 0,759 dimana nilai r-hitung lebih besar dari nilai r-tabel, yaitu 0,361. Korelasi atau hubungan pada hipotesis pertama berada pada angka 0,60 – 0,799. Hal ini mengartikan bahwa hubungan antara variabel X1 dengan Y termasuk ke dalam kategori kuat.
2. Pengujian hipotesis kedua sama halnya dengan hipotesis pertama, bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel X2 (komunikasi interpersonal) dengan Y (prestasi belajar). uji hipotesis kedua menunjukkan angka 0,567 yang artinya korelasi atau hubungan terletak pada hubungan yang sedang karena 0,567 berada diantara 0,40 – 0,5999. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi

interpersonal pamong belajar tidak sekuat dengan pendekatan andragogi yang telah dimilikinya.

3. Pengujian hipotesis yang ketiga, pengujian secara simultan menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel X1 dan X2 dengan Y. Hubungan atau korelasi yang terjadi adalah sangat kuat, dimana angka yang telah diujikan menunjukkan 0,935. Angka tersebut juga dibuktikan dengan nilai F-hitung yang lebih besar daripada F-tabel, dimana nilai F-hitung bernilai  $94,573 > 3,35$ .

Berdasarkan kajian teoritis dan mengacu terhadap hasil hipotesis yang telah diujikan pada hasil temuan penelitian yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pendekatan andragogi pamong belajar dengan prestasi belajar peserta didik kejar Paket C di SKB Cerme Gresik. Pendekatan andragogi pamong belajar yang tinggi berpengaruh pada peningkatan pencapaian peserta didik. Terdapat pula hubungan yang positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal pamong belajar dengan prestasi belajar peserta didik kejar Paket C di SKB Cerme Gresik, hal ini menunjukkan apabila komunikasi interpersonal yang sedang pada pamong belajar. Apabila pamong belajar meningkatkan komunikasi interpersonalnya, maka prestasi belajar peserta didik akan semakin meningkat pula. Secara simultan, ketiga variabel yang telah diujikan terdapat hubungan yang positif dan signifikan. Hasil dari pengujiannya berbunyi “terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pendekatan andragogi dan komunikasi interpersonal pamong belajar dengan prestasi belajar peserta didik kejar Paket C di SKB Cerme Gresik” dengan penjelasan bahwa ketiga hal tersebut tersebut memiliki hubungan yang sangat kuat. Hubungan yang sangat kuat dan terbilang tinggi jika semakin ditingkatkan maka semakin berpengaruh pada prestasi belajar peserta didik yang semakin tinggi juga di SKB Cerme Gresik.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, penulis memberikan saran kepada pembaca maupun pihak yang terlibat dalam penelitian untuk dijadikan sebagai acuan dan referensi, sebagai berikut:

1. Pamong belajar dapat meningkatkan pendekatan andragogi dan komunikasi interpersonal saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat didukung dengan mengembangkan metode pembelajaran dengan menggunakan teknik digitalisasi, seperti penyampaian materi menggunakan *power point* hingga memberikan contoh implementasi materi menggunakan video.
2. SKB Cerme Gresik memberikan kesempatan kepada semua pendidik untuk meningkatkan kompetensinya dengan berbagai cara, seperti *workshop*, FGD, pelatihan dan lain sebagainya.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran, acuan, dan bahan masukan dalam mengembangkan model pendekatan lain. Terkait model pembelajaran, peneliti menyarankan untuk menguji coba model pendekatan yang lebih variatif pada proses pembelajaran berlangsung.

## Daftar Rujukan

- Adella Suryani. (2018). Hubungan Aantara Pendekatan andragogi Tutor Dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Program Kesetaraan di PKBM Pandu Pelajar Mandiri LAPAS Narkotika Cipinang Jakarta Timur. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015. Retrieved from <https://repository.unj.ac.id/id/eprint/1564>
- Alifudin, M., Ika, I. ;, Meilya, R., Djumena, I., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2019). Kontribusi Pendekatan andragogi Pamong Belajar Terhadap Hasil Belajar Kesetaraan Paket C. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 4(1), 19–32. <https://doi.org/10.30870/E-PLUS.V4I1.6273>
- Direktorat Pendidikan Kesetaraan. (2006). Pedoman pengembangan program kejar paket A, B, dan C. Jakarta.
- Edyati, N. I., & Anni, C. T. (2015). Pengaruh Komunikasi Interpersonal, Motivasi Berprestasi, dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Profesional Konselor. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 4(2), 37–42.

- 
- Ginting, S. N. (2018). Pelaksanaan Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah dengan Tenaga Pendidik dan Kependidikan Dalam Menciptakan Iklim Kerja MAS Al Hikmah Tebing Tinggi. *Murabbi*, 1(2). Retrieved from <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/view/11>
- Kamil, M. (2013). Andragogi. *Journal Adult Learning*, 53, 1689–1699.
- Maria Cleopatra. (2015). Pengaruh Gaya Hidup dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(2), 168–181. <https://doi.org/10.30998/FORMATIF.V5I2.336>
- Muhibbin Syah. (2007). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Novrianti, R., & Aini, W. (2020). Relationship Between Andragogy Trainer Competencies With the Motivation to Learn Training Participants Third Public Speaking Padang. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 8(4), 548–557. <https://doi.org/10.24036/SPEKTRUMPLS.V8I4.110183>
- Nurudin. (2019). Pengaruh Persepsi Kompetensi Guru dan Persepsi Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Prestasi Belajar. Retrieved February 23, 2022, from <http://seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/2998>
- Permendikbud RI. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2007 Tentang Standar Isi Untuk Program Paket A, Program Paket B, dan Program Paket C.
- Permendikbud RI. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 152 Tahun 2014 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Pamong Belajar.
- Purwaningsih. (2018). Studi Korelasional Antara Kemampuan Komunikasi Interpersonal dan Kompetensi Profesional Dengan Kinerja Guru SMA | Jurnal Dewantara. Retrieved February 23, 2022, from <http://ejournal.iqrometro.co.id/index.php/pendidikan/article/view/studi-korelasional-antara-kemampuan-komunikasi-interpersonal-dan-kompetensi-profesional-dengan-kinerja-guru-sma>
- Retno Widawati, 1201412073. (2016). Pembelajaran Kejar Paket C (Studi Kasus di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang).
- Riyanto, Y. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sardiyanto, A. F. (2017). Hubungan Antara Kinerja Tutor dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Paket C di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Budi Utama Kecamatan Jambangan Kota Surabaya, 8, 1–6.
- Sugiyono. (2017). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrulnajah, S. A. (2021). Transformasi Komunikasi Interpersonal Pada Pembelajaran Daring BIPA Di Muslim Santitham Nakhon Si Thammarat Thailand. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 16(16). Retrieved from <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/11969>
- Undang-Undang RI. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yatimah, D., Sasmita, K., Darmawan, D., & Syah, R. (2020). Pengaruh Pendekatan andragogi dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kemampuan Manajerial Tutor Di Balai Latihan Kerja DKI Jakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 7(1), 68–81. <https://doi.org/10.36706/JPPM.V7I1.1049>